

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Korea Selatan semakin dikenal secara global berkat popularitas *Hallyu* yang sudah tersebar ke berbagai penjuru dunia. *Hallyu* mempromosikan bukan hanya produk budaya tradisional Korea seperti makanan, baju, dan bahasa tetapi juga produk budaya populer seperti K-Pop, K-Drama, K-Beauty dan lainnya.

Drama Korea bisa dikatakan sebagai awal mula dari kepopuleran *Hallyu* dan menjadi dasar penyebaran budaya Korea ke masyarakat dunia. Drama Korea adalah *soft power* yang secara halus mempromosikan nilai-nilai, gambaran, dan selera Korea kepada penonton internasional mereka (Hong, 2014).

Pada masa pandemi selama dua tahun terakhir, drama korea menjadi semakin sangat lekat dengan masyarakat tidak hanya di benua Asia tetapi benua Amerika dan Eropa pun semakin banyak yang menyukai drama Korea. Drama Korea tidak hanya menghadirkan karakter yang berkaitan dengan kehidupan sosial pada masyarakat umum tetapi juga karakter unik lainnya yang disajikan untuk menjadi konsumsi drama untuk para penggemarnya.

Drama Korea tidak hanya selalu menonjolkan mengenai kehidupan percintaan yang biasa terjadi pada kehidupan sosial pada umumnya, tidak sedikit cerita mengenai tokoh terkenal, dunia kriminal, dan lain-lain yang dapat memberikan informasi kepada para penikmatnya, Akhir-akhir ini tidak sedikit drama Korea yang banyak menonjolkan cerita mengenai peran seorang perempuan yang memiliki peranan penting di dalam kehidupan sosial, politik dan hukum.

Secara umum karakter perempuan di dalam drama Korea sering kali ditampilkan dalam dominasi konsep femininnya. Feminitas di Korea dipengaruhi oleh dasar filosofis yang berdasar pada interpretasi Neo-Konfusianisme pada konsep *yin* dan *yang* (Elfvig-Hwang, 2010). Representasi kondisi sosial di dalam Drama Korea, mengindikasikan pelaksanaan konsep Konfusianisme yang masih melekat ditengah perkembangan zaman yang kian modern.

Konfusianisme merupakan suatu filosofi moral yang masuk ke Korea sejak zaman Tiga Kerajaan; Silla, Goguryeo, dan Baekje. Dalam ajaran konfusian terdapat lima dasar hubungan antar manusia, yaitu hubungan antara pemerintah dan rakyat, antara ayah dan anak laki-laki, antara orang yang lebih tua dan lebih muda, antara suami dan istri, dan antara teman sebaya (Tudor, 2012).

Nilai Konfusianisme (dalam konteks berkaitan dengan aturan pada hubungan) merefleksikan konstruksi sistem patriarki yang kuat. Dominasi peran laki-laki dalam kehidupan sosial masyarakat tercermin dalam alur cerita dan karakter tokoh di Drama Korea. Meskipun bersifat fiktif, namun Drama Korea dapat dikatakan representasi kehidupan yang melahirkan realitas dan menegaskan nilai maupun norma yang berlaku di Korea. Peran-peran yang dilekatkan pada karakter perempuan dianggap sebagai upaya untuk mencapai cita-cita dari ideologi patriarki. Yang mana dalam ideologi patriarki laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kaum perempuan (Walby, 1990).

Feminitas pada teks di dalam drama Korea dapat dilihat menggunakan konsep mengenai kode-kode feminin yang dijabarkan oleh Angela McRobbie. Menurutnya, kode-kode feminin adalah bagian dari ideologi dominan, di mana berperan untuk mendefinisikan kehidupan perempuan, dari cara berpakaian, cara bertindak, hingga

cara perempuan berbicara satu sama lain (McRobbie, 1991). Julia Kristeva mengatakan, seharusnya siapapun termasuk perempuan dapat menempatkan dirinya pada sisi maskulin maupun feminin (Tong, 2010: 300). Sosok perempuan dengan karakter kuat dan tangguh ditampilkan dalam serial drama Korea berjudul *Military Prosecutor Doberman* menunjukkan bahwa adanya perlawanan untuk keluar dari ideologi dominan yang sering kali disematkan pada perempuan. Fenomena bahwa perempuan dipersiapkan menjadi sosok yang dituntut untuk menguasai hal-hal dalam kehidupan rumah tangga tanpa diberi ilmu pengetahuan yang cukup, sementara laki-laki dibekali dan dipersiapkan untuk menjadi seorang pemimpin dapat dilihat di kehidupan Korea zaman dahulu seperti yang ada di dalam Novel Kim Ji-Yeong 1982, karya Cho Nam Joo.

Di dalam drama *Military Prosecutor Doberman*, terdapat karakter perempuan dengan posisi sebagai salah satu pemimpin yang berusaha untuk memperjuangkan posisinya agar bisa menghapus kesenjangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di angkatan darat Korea Selatan. No Hwa-Young, diceritakan di dalam drama sebagai seorang pemimpin divisi perempuan pertama yang sangat berambisi untuk bisa menempati posisi tertinggi dalam karirnya sebagai tentara.

Dari beberapa cabang industri di Korea Selatan, industri bidang kehutanan dan bidang industri terkait pengolahan air dan daur ulang adalah dua sektor industri dengan jumlah pekerja perempuan terendah di Korea Selatan. Pada tahun 2019, tentara perempuan Korsel hanya berjumlah 6.8 persen dengan total atau sebanyak 12.602 orang. Di antara jajaran jenderal bintang dua, hanya ada satu orang perempuan yaitu Kang Sun-Young jenderal bintang dua perempuan pertama di Korea Selatan (Yonhap News Agency, 2020). Sedangkan pada bidang hukum (*legal*

*professional*), pada tahun 2021 dari 31,000 orang yang bekerja pada bidang hukum, 87% adalah laki-laki (Employed Persons by Occupation, 2022).

Judith Butler dalam *Gender Trouble* mendefinisikan gender sebagai peran sosial yang dilakukan oleh berbagai individu dan diterima oleh masyarakat. Butler juga menyebutkan bahwa pemaknaan gender bergantung kepada kerangka budaya yang berlaku sesuai dengan norma umum yang berlaku dan diterima oleh masyarakat. Gender merupakan aksi berkelanjutan yang terus memberikan makna baru dalam tiap aksinya tergantung pada konteks dan kontennya. Dalam teori performativitas gender (*theory of performativity*), dinyatakan bahwa identitas gender tidak berhubungan dengan ekspresi gender, gender yaitu berifat sementara (*provisional*), dapat berubah, bergantung dengan banyak hal (*contingent*), dan ditunjukkan dengan aksi (*performed*). Identitas dibentuk dan terlihat sesuai dengan pengulangan yang dialami dan diterima seseorang dari lingkungan sosialnya (Salih, 2002).

Dalam drama *Military Prosecutor Doberman* terdapat tokoh perempuan yang lebih dominan menampilkan sisi yang bersebrangan dengan gender aslinya dikarenakan tuntutan lingkungan kerjanya. Karena itu penulis tertarik untuk membahas aspek feminitas dari tokoh perempuan dalam drama *Military Prosecutor Doberman*.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, penulis merumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggambaran peran perempuan sebagai Ibu yang tercermin dalam serial *Military Prosecutor Doberman*?

2. Bagaimanakah penggambaran peran perempuan sebagai kepala militer yang tercermin dalam serial *Military Prosecutor Doberman*?
3. Bagaimanakah bentuk representasi nilai-nilai feminitas yang tertuang dalam serial *Military Prosecutor Doberman*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan perilaku peran perempuan dalam serial *Military Prosecutor Doberman* dalam konteks sebagai seorang Ibu.
2. Menjelaskan perilaku posisi perempuan dalam serial *Military Prosecutor Doberman* dalam konteks sebagai kepala militer.
3. Menjelaskan bentuk representasi nilai feminitas yang tertuang dalam serial *Military Prosecutor Doberman*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan masalah, manfaat penelitian dibagi dalam dua jenis, yaitu secara teoritis dan praktis.

#### 1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan pemahaman mendalam kepada para pembaca dalam komunikasi peran berdasarkan gender pada representasi drama.

### 1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat agar pembaca dapat memahami identifikasi peran berdasarkan gender.

## 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mana akan menghasilkan data yang berbentuk lisan maupun tulisan dari suatu fenomena maupun perilaku objek yang sedang diteliti (Suwendra, 2018). Selanjutnya, penulis akan menjadikan artikel ini berbentuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif hanya bertujuan untuk menggambarkan mengenai sebuah permasalahan, fakta, peristiwa, ataupun gejala secara meluas, mendalam dan tanpa membuat dugaan (Raco, 2010).

Metode ini dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan cara menganalisa isi atau pesan dari drama yang diteliti berdasarkan serial *Military Prosecutor Doberman* episode 1 sampai dengan episode 16 yang tayang pada tahun 2022 oleh stasiun tv tvN. Bisa dimulai dengan menganalisis isi dari adegan dan dialog yang muncul dalam drama dan bisa mengkonstruksikan atau mempresentasi feminitas itu sendiri.

Menurut Klaus Krippendorff Analisis Isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai obyeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi (Suprayogo, 2001). Digunakannya pendekatan kualitatif pada penelitian ini dikarenakan sebuah pertimbangan yaitu dari perumusan masalah, penelitian ini menuntut untuk

menggunakan model kualitatif, yaitu peneliti ingin mengetahui apa saja bentuk representasi yang terkait dalam feminitas.

## 1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua data penelitian. Yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang bersifat langsung. Sumber data primer penelitian ini adalah drama berjudul *Military Prosecutor Doberman* yang ditayangkan pada tahun 2022 oleh stasiun tv tvN.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media tidak langsung atau media perantara yang berupa buku catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah dengan metode observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hadi, 2004). Metode observasi pada penelitian ini digunakan dengan cara melihat dan menonton secara seksama drama yang menjadi subjek pada penelitian ini, yakni drama berjudul *Military Prosecutor Doberman*. Selain observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menyertakan kutipan buku, jurnal dan website.

## 1.7 Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan latar belakang permasalahan, ruang lingkup penulisan, tujuan, manfaat, penulisan metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori dalam bab ini akan memuat deskripsi sistematis tentang penelitian, menjelaskan analisis yang digunakan dan juga berisi teori yang berkaitan dengan feminisme dan *theory of performativity*.

Bab III Analisis Dan Pembahasan dalam bab ini membahas proses dan hasil penelitian. Dimana berisi pembahasan situasi feminis di Korea Selatan saat ini dan membandingkan antara teori feminitas dan representasinya pada objek penelitian.

Bab IV Kesimpulan Dan Saran dalam bab ini berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Dan juga terdapat saran untuk penelitian lanjutan di masa depan.

